

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pantai Sidem, Tulungagung merupakan wilayah pesisir yang menjadi ruang hidup bagi masyarakat nelayan yang bergantung pada hasil laut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketergantungan tersebut menjadikan masyarakat pesisir tidak terlepas dari berbagai risiko dan ketidakpastian, baik risiko alam maupun yang dihasilkan oleh modernisasi seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, dan ketidakpastian ekonomi global. Di tengah kompleksitas risiko tersebut, masyarakat Sidem tahun 2022 menginisiasi tradisi larung sesaji sebagai ruang kultural kolektif atas berbagai tantangan yang mereka hadapi. Tradisi ini berasal dari kesepakatan bersama oleh masyarakat, perangkat desa, dan tokoh lingkungan sebagai upaya memperbarui dan memperkuat ikatan hubungan manusia, alam dan lingkungan.

Larung sesaji bukan ritual budaya semata, melainkan bentuk modernisasi reflektif masyarakat pesisir Sidem untuk menimalisir dampak dari ketidakpastian alam. Melalui ritual tersebut tersirat kesadaran kolektif bahwa alam memiliki peranan penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat pesisir sehingga hubungan manusia dan alam harus dijaga. Masyarakat Sidem adalah masyarakat pesisir yang dalam setiap harinya memiliki kekhawatiran akan bencana yang dapat menimpa mereka. Hal tersebut juga disebabkan dari tempat tinggal masyarakat yang sangat dekat dengan bibir pantai.

Selain itu kehidupan sehari – hari masyarakat Sidem juga ketergantungan dengan alam. Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat Sidem bermata pencaharian sebagai nelayan. Dari hasil tersebut ditegaskan dengan data yang tercatat di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung bahwa jumlah nelayan di Kecamatan Besuki ada sebanyak 815 orang lebih banyak dibandingkan masyarakat pesisir kecamatan lainnya. Dari data tersebut menunjukkan bahwasannya masyarakat Sidem sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan.² Dan sisanya sebagai petani kebun, dan berdagang hasil tangkapan laut maupun panen bumi. Bentuk mata pencaharian masyarakat tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat Pantai Sidem adalah masyarakat rentan akan ketidakpastian kondisi lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi kehidupan sosial mereka.

Hadirnya budaya larung sesaji dalam masyarakat Sidem menjadi sebuah ruang kultural dari masyarakat Sidem dalam menghadapi ketidakpastian kondisi alam yang dihadapi. Bagi masyarakat Sidem larung sesaji tidak hanya sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan secara turun menurun, tetapi sebagai sarana simbolik dalam meneguhkan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini. Meskipun larung sesaji di Sidem baru muncul pada tahun 2022 namun tradisi tersebut juga dianggap sebagai warisan leluhur karena sebelumnya mereka juga melaksanakan tradisi adat dengan bentuk yang berbeda. Keyakinan tersebut terlihat dari pemaknaan hidup masyarakatnya terhadap alam sekitar. Sejak zaman dahulu masyarakat Jawa sendiri memiliki

² Dinas Perikanan Pemerintah Kabupaten Tulungagung, “Data Statistik Perikanan Kabupaten Tulungagung. (Tulungagung: DKP Tulungagung). Diakses pada 12 April 2026: <https://dkp.tulungagung.go.id/index.php/statistik/perikanan-dan-pengolahan>.

kedekatan dengan alam dan sumber kehidupan. Ketergantungan dengan hasil laut membentuk cara pandang dengan menempatkan alam sebagai bagian penting yang harus dijaga keseimbangannya.

Dalam perkembangannya, masyarakat Jawa memang mengalami berbagai perubahan sosial dan kepercayaan. Tetapi tetap menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan alam tetap bertahan.³ Pandangan kepercayaan Jawa tersebut tercermin pada tradisi larung sesaji di Pantai Sidem sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan upaya menjaga keseimbangan antara alam dengan lingkungan. Apalagi di era masyarakat modern seperti saat ini dengan adanya larung sesaji justru menjadi poin menarik penting kesadaran masyarakat akan alam. Keadaan lingkungan yang sekarang ini banyak sekali bencana alam dan lain sebagainya menjadikan sebuah kesadaran diri dari masyarakat adalah bagian terpenting kehidupan sosial kepada lingkungan.

Larung sesaji juga sebagai bentuk wujud syukur masyarakat nelayan Pantai Sidem atas nikmat yang diberikan Tuhan YME berupa rezeki, keselamatan hasil alam yang melimpah, hasil bumi serta hasil laut yang kaya.⁴ Rasa syukur masyarakat nelayan Pantai Sidem mengandung makna simbolik memohon keberkahan dan perlindungan aktivitas melaut para nelayan yang penuh risiko. Masyarakat nelayan Pantai Sidem meyakini larung sesaji bukan sekedar ritual keagamaan masyarakat Jawa, tetapi juga sebagai identitas sakral dan spiritual masyarakat pesisir Pantai Sidem. Dalam perspektif antropologi,

³ M.C.Ricklefs, *Mengislamkan Jawa : Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang* (Jakarta: P.T Serambi Ilmu Semesta, 2013): 602-604.

⁴ Rahmah Purwahida, Bakhtiar Dwi Yunika, and Dhany Nugrahani, "Bahasa Dalam Upacara Larung, Sedekah Laut Di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah," *Pelita - Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY* III, no. 1 (2008): 22-24.

praktik larung sesaji adalah bagian dalam sistem religi dalam wujud upacara adat sebagai bentuk komunikasi simbolik antara manusia dengan kekuatan di luar dirinya. Hal tersebut selaras dengan gagasan Koentjaraningrat bahwa sistem religi dalam masyarakat terdiri dari kepercayaan, nilai, upacara ritual, dan kelompok keagamaan.⁵ Dari keempat tersebut saling keterkaitan satu sama lainnya.

Sesuai dengan gagasan Koentjaraningrat dalam konteks penelitian ini, larung sesaji sebagai upacara ritual yang berfungsi sebagai wadah mengekspresikan rasa syukur mereka dengan mengandung kepercayaan dan nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Praktik keagamaan dalam masyarakat tidak terhenti dalam tataran kepercayaan saja, tetapi diwujudkan tindakan nyata berbentuk ritual yang memiliki makna simbolik. Larung sesaji menjadi media mengekspresikan keyakinan dari masyarakat dan membangun hubungan dengan kekuatan di luar dirinya. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa bahwa kehidupan manusia selalu berdampingan dengan makhluk di sekitarnya.

Kehidupan masyarakat pesisir memiliki sisi *magic* yang hidup pengatur kelangsungan laut dan alamnya. Masyarakat pesisir meyakini ada makhluk gaib yang selalu berdampingan dengan kehidupan mereka yaitu Nyi Roro Kidul. Sesuai dengan kepercayaan masyarakat Jawa Nyi Roro Kidul adalah penguasa lautan selatan dan sebagai penyeimbang antara lautan dengan manusia.⁶ Di pandang dari sisi religiusitas Nyi Roro Kidul adalah sosok

⁵ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1990): 280-284.

⁶ Muhammad Sholikhin, *Kanjeng Ratu Kidul Dalam Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2009): 286-7, dikutip dalam M.C.Ricklefs, *Mengislamkan Jawa : Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang* (Jakarta: P.T Serambi Ilmu Semesta, 2013): 608.

perantara manusia dengan Tuhannya. Dalam kepercayaan lama, larung sesaji ialah bentuk persembahan kepada penguasa laut agar mereka terhindar dari segala marabahaya. Sehingga masyarakat memiliki keyakinan, saat mereka melaksanakan ritual Nyi Roro Kidul akan dihadirkan dalam ritual tersebut.

Kehadiran Nyi Roro Kidul tersebut tercermin melalui simbol dan bentuk sesaji yang digunakan saat prosesi ritual. Dari hasil observasi awal, masyarakat menyiapkan sesaji dari hasil bumi dan hasil laut yang kemudian disusun berbentuk bucu sebagai wujud penghormatan kepada kekuatan yang diyakini menguasai laut. Selain itu saat prosesi kirab menuju pantai menjadi bentuk unsur simbolik sebagai penghormatan bahwa laut adalah ruang sakral. Kemudian sesajen yang terdiri dari beberapa hal mengandung makna tersendiri sebagai sesaji yang dipersembahkan baik untuk penguasa laut maupun alamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nyi Roro Kidul kehadirannya diikuti sertakan tidak hanya bagian dari keyakinan spiritual saja.

Keyakinan dalam keberlangsungan hidup berdampingan dengan penguasa lautan tersebut sehingga membuat masyarakat mengingat akan pentingnya alam. Beberapa masyarakat memiliki keyakinan apabila masyarakat tidak mempersembahkan sesaji kepada laut mereka akan mendapatkan kesialan.⁷ Kesialan yang diyakini masyarakat tersebut baik berbentuk bencana alam yang akan menimpa mereka, tidak mendapatkan hasil laut, gagal panen dan bahkan bencana lainnya yang lebih dapat merugikan masyarakat sekitar. Meskipun adanya ketakutan semacam itu, namun masyarakat Pantai Sidem lebih

⁷ Adji Saiddinullah dan Elis Saputra, "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Menghadapi Potensi Multi-Bencana," *Majalah Geografi Indonesia* 38 (2024): 74–75.

memakai pandangan konsep bersedekah dan memperkuat rasa syukur atas segala rezeki yang telah diterima dan harapan kelancaran rezeki di masa mendatang. Adanya sosok penunggu di laut sendiri sebagai bentuk keseimbangan hubungan tuhan dengan masyarakat dalam kehidupan sehari – hari.

Selaras dengan kepercayaan masyarakat Jawa bahwa setiap tempat ada yang menjaga dan tugas sebagai manusia yaitu menghargai sekitarnya.⁸ Pandangan masyarakat Sidem laut tidak hanya dipandang sebagai ruang hidup tetapi juga sumber penghidupan yang menentukan keberlangsungan kehidupan mereka. Meskipun mereka rentan akan risiko yang besar namun berangkat dari ketakutan tersebut menjadikan landasan masyarakat Sidem untuk melestarikan larung sesaji. Dalam pelestarian larung sesaji mengandung beberapa hal yang unik dari hasil observasi awal di lapangan. Larung sesaji sebagai pondasi masyarakat nelayan untuk mengingat alam, menghargai alam, menjaga alam dan memperlakukan alam dalam versi terbaik.

Pelaksanaan larung sesaji memakai beberapa ketentuan yang mana dari masing masing sesaji yang dipersembahkan mengandung makna filosofis bahwa alam itu penting dan bahan yang digunakan bisa teruraikan di dalam air. Selain itu, satu hari sebelum pelaksanaan masyarakat juga membuat kebijakan larangan untuk masyarakat melakukan aktivitas melaut. Masyarakat Sidem juga tergolong masyarakat yang menggunakan alat tangkap tradisional. Dari ketentuan tersebut dinilai sebagai upaya menyeimbangkan ekosistem laut yang mana alam juga

⁸ Rahmah Purwahida, Bakhtiar Dwi Yunika, and Dhany Nugrahani, “Bahasa Dalam Upacara Larung, Sedekah Laut Di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah,” *Pelita - Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY* III, no. 1 (2008): 25.

memerlukan waktu. Hubungan masyarakat dengan alam adalah hubungan timbal balik. Sehingga masyarakat harus berperilaku baik kepada alam.

Larung sesaji dapat juga dikatakan sebagai salah satu wujud pandangan hidup masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menjunjung tinggi harmoni sebagai kesatuan dan keseimbangan alam seisinya. Dalam kehidupan masyarakat Jawa alangkah lebih baik untuk saling melengkapi dibandingkan harus bertentangan untuk mencapai satu tujuan yang sama yaitu keseimbangan dan keteraturan bersama. Dari pandangan hidup masyarakat Jawa tersebut tidak hanya berlaku dalam hubungan antar individu, tetapi juga pada relasi manusia dengan alam.⁹ Sehingga dalam tradisi larung sesaji masyarakat Jawa mengandung karakteristik dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dengan kekuatan spiritual menjadi model ideal hubungan sosial dalam masyarakat dalam wujud gotong royong dan kesatuan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan larung sesaji pada masyarakat nelayan Puger, dengan judul penelitian ritual larung sesaji studi etnografi komunikasi pada masyarakat nelayan Kecamatan Puger Kabupaten Jember karya dari Mutiara Ria Despita Maharani dkk tahun 2024.¹⁰ Larung sesaji dilaksanakan sebagai wujud syukur masyarakat Puger atas hasil laut dan kelancaran hidup masyarakatnya. Selain itu, masyarakat juga memiliki kekhawatiran akan risiko lingkungan pesisir dimana mereka bergantung

⁹ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi Di Indonesia*, M. Imam Az (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007):91-98.

¹⁰ Mutiara Ria Despita Maharani, Phinky Puspitasari, and Krisna Budi Pramudia, "Ritual Larung Sesaji: Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Nelayan Kecamatan Puger Kabupaten Jember," *Aceh Anthropological Journal* 8, no. 2 (2024): 202–212, <https://doi.org/10.29103/aaj.v8i2.16459>.

kehidupan mereka dari hasil laut. Larung sesaji juga menjadi media komunikasi dalam mewujudkan harmonisasi antara manusia dengan tuhan, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam. Dengan dilaksanakannya tradisi larung sesaji memberi beberapa manfaat bagi kehidupan sehari-hari masyarakat yakni meningkatnya solidaritas masyarakat serta gotong royong sesama masyarakat Puger. Bahkan berdasarkan dari kepercayaan masyarakat Puger larung sesaji dijadikan mitigasi kultural dalam risiko kehancuran alam di masa mendatang.

Meskipun memiliki persamaan, namun penelitian itu lebih menekankan pada aspek komunikasi budaya dan fungsi sosial larung sesaji. Sehingga menjadi keberharuan pada penelitian ini yang secara khusus mengkaji bagaimana larung sesaji dalam konsep harmonisasi alam dan manusia dalam menghadapi kompleksitas risiko modern. Berdasarkan pemaknaan dari masyarakat nelayan Pantai Sidem sendiri larung sesaji sebagai tindakan religi dengan paham animisme dan dinamisme, mengandung mitos dan *magic* budaya asli Jawa namun juga melibatkan unsur Islam. Rasa syukur dari larung sesaji dijadikan upaya menjaga keseimbangan manusia, alam, dan tuhan terhadap risiko kehidupan pesisir yang sangat tinggi. Ketakutan masyarakat nelayan akan ketidakpastian alam tersebut tidak memberikan pilihan kepada masyarakat untuk tidak melaksanakannya.

Hidup berdampingan dengan alam ialah risiko tinggi akan terjadinya gelombang besar, badai, atau bahkan bencana yang tidak terduga.¹¹ Selain ketakutan akan metafisik, masyarakat nelayan Pantai Sidem juga memiliki

¹¹ Adji Saiddinullah dan Elis Saputra, "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Menghadapi Potensi Multi-Bencana," *Majalah Geografi Indonesia* (2024): 75.

keyakinan penuh akan spiritualitas penjaga lautan. Dalam tradisi Jawa spiritualitas selalu dikaitkan dengan kesadaran ekologis yang mana manusia di posisikan bukan sebagai penguasa, melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang lebih besar lagi.

Masyarakat pesisir dikatakan sebagai masyarakat paling berisiko faktor utamanya dari letak tempat tinggal mereka yang sangat dekat dengan laut. Jika sewaktu-waktu laut murka maka masyarakat pesisir terlebih dahulu mendapatkan dampak dari semuanya. Masyarakat pesisir yang setiap harinya hidup dengan segala kekhawatiran dan keresahan alam semakin hari mengalami peningkatan. Apabila alam tidak dapat berkompromi lagi dengan manusia maka masyarakat pesisir yang akan mendapatkan dampak utamanya selain dari kehilangan tempat tinggal mereka juga akan kehilangan sumber penghasilan utama dengan memperoleh beberapa kerugian sampai tidak dapat dibayangkan. Setiap harinya masyarakat pesisir hidup dalam bentuk keresahan, sehingga jika dibandingkan dengan masyarakat non pesisir maka tingkat religiusitas dan mencintai alam lebih tinggi masyarakat yang hidup dekat dengan laut.

Risiko yang diterima oleh masyarakat pesisir tidak berhenti hanya pada risiko bencana alam saja, melainkan juga memiliki keterhubungan dengan risiko modern yang bersifat lebih kompleks lagi. Meskipun masyarakat pesisir tidak menciptakan risiko modern itu sendiri hanya mereka juga merasakan dampak dari suatu hal yang disebabkan. Sifat dari risiko tersebut tidak terlihat namun berdampak secara luas. Beberapa dampak yang dirasakan oleh masyarakat yaitu perubahan iklim global, menurunnya hasil tangkapan ikan, dan pencemaran akibat limbah industri. Dari ketidakpastian iklim tersebut bahkan terkadang

membuat nelayan merasa resah dalam menentukan waktu melaut mereka. Risiko lainnya yang ditimbulkan dari masuknya sistem ekonomi modern yang bisa menyebabkan pergeseran sosial yang bisa melemahkan kearifan lokal masyarakat.¹² Sehingga dapat dikatakan bahwasannya masyarakat pesisir tidak hanya berhadapan dengan alam tetapi juga dengan dampak modernisasi yang mereka sendiri tidak produksi.

Masyarakat pesisir yang tergolong sebagai masyarakat risiko baik secara alamiah maupun terdampak risiko modern. Dikaitkan dengan gagasan Ulrich Beck yang menjelaskan bahwa sebuah bencana yang menjadi risiko tidak lagi berasal dari alam, melainkan sesuatu yang dihasilkan oleh aktivitas manusianya sendiri baik seperti industrialisasi maupun perkembangan teknologi. Dari adanya risiko modern tersebut membuat masyarakat terdampak padahal mereka tidak melakukan aktivitas yang merugikan. Namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Pantai Sidem berada pada posisi yang terdampak akan berbagai macam risiko yang ditimbulkan akibat modernisasi.

Risiko yang muncul baik secara alami maupun buatan yang membuat masyarakat pesisir hidup dalam kekhawatiran setiap harinya. Tradisi larung sesaji sebagai bentuk upaya masyarakat untuk lebih menghargai alam dari segala bentuk kemungkinan bahaya yang tidak dapat diprediksi terjadinya. Larung sesaji tidak hanya sekedar ritual yang mengandung kearifan lokal masyarakat pesisir, melainkan sebagai pengingat kepada masyarakat Sidem untuk lebih peka terhadap alam dan segala kemungkinan bencana modern yang mengancam.

¹² Talitha Amanda et al., “Dampak Perubahan Iklim Pada Sosial Ekonomi Nelayan Dan Pembudidaya Ikan JELAWAT: Jurnal Ekonomi Laut Dan Air Tawar Pendahuluan,” *Jelawat: Jurnal Ekonomi Laut Dan Tawar* 01, no. 01 (2025): 9–12.

Berdasarkan dari observasi awal lapangan bahwasannya larung sesaji di Pantai Sidem eksis dikenal masyarakat luar pada tahun 2022. Tahun 2022 adalah tahun kebangkitan semua elemen masyarakat dari keterpurukan bencana dunia yaitu covid 19.

Dalam prosesi Larung sesaji Pantai Sidem terdapat beberapa tahapan prosesi, diawali dengan tirakatan di malam hari sebelum hari pelaksanaan di balai pertemuan Sidem. Kemudian besok harinya adalah tahap inti larung sesaji yaitu kondangan, proses kirab budaya dan pelarungan sesaji. Kirab budaya dengan mengirapkan sebuah sesaji sebagai bentuk keikhlasan dan harapan masyarakat Sidem. Sesaji yang di kirab tersebut berasal dari hasil laut dan hasil alam, yang sebagian dipersembahkan kepada alam kembali dan sebagian dibagikan kepada masyarakat baik Sidem yang ikut serta dalam tradisi tersebut. Saat pelarungan berlangsung hal tersebut bersamaan dengan pementasan kesenian jaranan.

Setiap tahapan larung sesaji mengandung makna tersendiri untuk kelangsungan hidup masyarakat nelayan Pantai Sidem. Bentuk pelarungan sesaji menuju laut menjadi bukti bahwasannya keikhlasan masyarakat untuk bersedekah terhadap sesama, serta wujud rasa syukur masyarakat atas hasil alam maupun bumi. Kepercayaan lain dari masyarakat nelayan Sidem sesaji yang dilarungkan itu sebagai persembahan untuk alam dan penunggu laut yang dipercayai masyarakat sekitar. Diluar konteks tersebut dijadikan cakrawala kesadaran masyarakat untuk mengingat bahwa alam itu penting bagi kelangsungan hidup manusia. Tugas utama dari manusia yaitu menjaga alam itu

sendiri. Jadi larung sesaji sebagai upaya menjaga keseimbangan manusia, alam, dan tuhan terhadap risiko kehidupan pesisir yang sangat tinggi.

Pelaksanaan larung sesaji Sidem tidak lagi terbatas pada partisipasi warga semata, juga melibatkan berbagai unsur pemerintahan yang ikut andil mengambil peran didalamnya. Kehadiran tokoh pemerintah tidak hanya memperlihatkan dukungan administratif, tetapi juga menandakan bahwa larung sesaji telah naik status menjadi kegiatan sosial-budaya resmi yang diakui sebagai bagian dari identitas lokal masyarakat Pantai Sidem. Dalam perayaan masyarakat memiliki peran masing - masing. Tidak hanya warga nelayan, tetapi anak-anak sekolah, pemuda karang taruna atau PSHT, serta kelompok ibu-ibu juga memiliki keterlibatan dalam perayaan tradisi tersebut. Peran Pokdarwis adalah sebagai panitia pelaksana yang mengatur kelancaran prosesi berlangsung dan juga dalam perencanaan sebelum pelaksanaan larung sesaji.

Setiap tahun kelompok mempunyai peranan penting, peranan tersebut meliputi penarikan iuran setiap rumah, mengatur jalannya acara serta menyiapkan segala perlengkapan acara larung sesaji. Bagi masyarakat, kegiatan ini menjadi sarana mempererat solidaritas sekaligus memperkuat identitas sebagai komunitas pesisir yang religius, komunal, dan adaptif terhadap perubahan. Bagi pemerintah daerah, tradisi ini menjadi representasi nilai-nilai lokal yang mencerminkan karakter masyarakat pantai selatan yang berpegang pada prinsip gotong royong, spiritualitas, dan kebersamaan. Serta poin utamanya larung sesaji sebagai pion cinta manusia kepada alamnya.

Dari dilaksanakannya larung sesaji pastinya tidak jauh dari kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Didalamnya

terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi cerminan pandangan hidup masyarakat masyarakat Sidem tentang pentingnya menjaga harmoni manusia dengan alam. Selain itu larung sesaji dikatakan sebagai bentuk praktik ekologis masyarakat tradisional yang secara sadar maupun tidak sadar menerapkan prinsip konservasi sumber daya alam.¹³ Hal tersebut berbentuk larangan untuk tidak berperilaku yang bisa merusak ekosistem Pantai Sidem dan pemberian kesadaran kepada masyarakat untuk secara kolektif menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan sekitar. Larangan yang berlaku tersebut dapat dikatakan tidak hanya pendekatan ekologis secara teknis saja melainkan mampu menyentuh sisi moral dan etis masyarakat. Selain dilihat dari dimensi ekologis, larung sesaji Pantai Sidem mengandung nilai sosial budaya yang kuat.

Beberapa larangan yang diyakini oleh masyarakat Sidem tersebut ialah pandangan murni dari masyarakat Jawa sebagai upaya untuk mempertahankan keseimbangan alam dengan makhluk hidup di sekitarnya. Ada satu tokoh, Niels Mulder berpendapat bahwa kesatuan dan harmoni antara manusia dan Tuhan adalah model ideal dari hubungan manusia dengan masyarakat. Akan tetapi sebuah hasrat, ambisi, dan nafsu pribadi adalah bentuk ancaman untuk terciptanya masyarakat Jawa yang harmoni. Sehingga dari setiap individu diperlukan kesadaran untuk mengendalikan diri dan bekerja sama dalam mewujudkan keseimbangan hidup.¹⁴ Dalam larung sesaji menjunjung tinggi

¹³ Kartika Sari Rani et al., “Keunikan Larung Sesaji Sarangan Dalam Konservasi Alam Dan Budaya Sebagai Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs,” *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 6 (2025): 104–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka>.

¹⁴ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi Di Indonesia*, M. Imam Az (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007):94.

poin tersebut dan memberikan kesadaran untuk masyarakat Sidem menghargai alam meskipun beberapa menggunakan kepercayaan Jawa.

Pandangan dari sisi sosial budaya larung sesaji juga mengandung unsur kebersamaan dan solidaritas tinggi melestarikan larung sesaji di setiap tahunnya. Selain itu juga mempererat hubungan sosial antar komunitas masyarakat Pantai Sidem maupun luar, memperkuat identitas lokal, dan menjadi sarana transmisi nilai sosial budaya untuk generasi mendatang. Berkumpulnya beberapa elemen masyarakat termasuk dari masyarakat nelayan, tokoh agama, tokoh adat dan pemerintahan daerah menjadikan keharmonisan hubungan antara kelompok dan menjadi wadah kesadaran untuk setiap individu menghargai alam sekitarnya. Apabila dari agen tersebut ikut partisipasi hal tersebut juga membuktikan bahwasannya masyarakat luar pantai juga masih menjunjung tinggi sebuah tradisi yang menjadikan hubungan harmonis manusia dengan alamnya.

Dari kecondongan yang mengisyaratkan harmonisasi alam dan manusia. Masyarakat mengalami suatu krisis eksistensial yang dimana masyarakat makin berisiko. Larung sesaji adalah bentuk representasi harmonisasi alam dan manusia yang secara sadar masyarakat Sidem melakukannya di setiap tahun. Dengan demikian penelitian ini penting untuk dilakukan dimana masyarakat nelayan Pantai Sidem yang masuk dalam kategori masyarakat penuh risiko baik bencana alam maupun tantangan degradasi lingkungan dan modernisasi.

Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana larung sesaji Pantai Sidem berperan dalam harmonisasi antara alam dan manusia ditengah risiko modern yang saat ini sedang dihadapi hampir seluruh masyarakat pesisir. Serta mengungkap bagaimana larung sesaji sebagai solusi ruang alternatif untuk

mengelola sumber daya alam yang ada ditengah perubahan zaman. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan bagi hasil ini dengan penelitian yang berjudul: “Larung Sesaji Dalam Harmonisasi Alam Dan Manusia Masyarakat Pantai Sidem”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana larung sesaji menjadi ruang kultural masyarakat Pantai Sidem dalam memahami risiko lingkungan modern. Larung sesaji sebagai tradisi yang lahir dari kesepakatan kolektif masyarakat menjadi ruang penting masyarakat nelayan Sidem dalam mengekspresikan rasa syukur, kebersamaan, dan hubungan harmonis dengan alam. Namun dengan munculnya risiko modern seperti perubahan iklim, pencemaran, dan degradasi lingkungan diduga menuntut masyarakat untuk terus memaknai ulang pelaksanaan dan makna tradisi sebagai strategi adaptif menghadapi ketidakpastian alam. Oleh karena itu, rumusan masalah menjadi dasar penelitian ini adalah bagaimana larung sesaji menjadi ruang kultural terhadap risiko lingkungan modern yang dihadapi masyarakat Pantai Sidem?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran larung sesaji menjadi ruang kultural dalam menghadapi risiko lingkungan modern masyarakat Sidem saat ini. Penelitian ini berupaya mengungkapkan bagaimana larung sesaji dilaksanakan dan dimaknai oleh masyarakat sebagai bentuk harmonisasi antara alam dan manusia di tengah ancaman perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan kehidupan modernisasi. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk

memahami bagaimana masyarakat Pantai Sidem membangun kesadaran kolektif dan strategi adaptif melalui tradisi larung sesaji sebagai upaya mengelola risiko lingkungan yang terus berkembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Sosiologi Agama, khususnya dalam memahami relasi antara ritual keagamaan lokal dan konsep masyarakat risiko atau *risk society* yang dikemukakan oleh Ulrich Beck. Serta memberikan sumbangan pemikiran mengenai bagaimana tradisi keagamaan menjadi ruang kultural dalam merespon risiko lingkungan modern. Penelitian ini diharapkan memperkuat penggunaan teori interaksionisme simbolik dalam menganalisa makna yang dikonstruksi masyarakat pesisir melalui praktik ritual seperti larung sesaji.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat Pantai Sidem mengenai pentingnya melestarikan tradisi larung sesaji sebagai bagian dari upaya menjaga harmonisasi antara manusia dan alam di tengah risiko lingkungan yang terus berkembang. Bagi Pemerintah Desa dan Pokdarwis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan dan pengembangan tradisi larung sesaji baik sebagai kegiatan sosial budaya maupun potensi wisata tanpa menghilangkan nilai sakralnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji tradisi serupa di wilayah pesisir lainnya.